

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan mempunyai nilai yang sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa dan negara, pendidikan juga memiliki upaya untuk menjamin keberlanjutan hidup bangsa yang lebih baik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu” (Indonesia, 2003).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengembangkan perilaku dan juga pola pikir anak didik agar mereka dapat berperilaku sopan, santun, hormat dan patuh. Tidak hanya itu, sekolah juga diharapkan dapat mencetak calon-calon penerus bangsa yang cerdas dan dapat mencerdaskan bangsa (Idi & Safarina, 2014).

Melalui rangkaian proses pendidikan di sekolah, hal yang utama dalam mencapai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yaitu terdapat pada tahap pembelajaran. Pembelajaran di sekolah adalah interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang. Ini memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis mereka (Mulyasana, 2012). Namun, dalam pelaksanaannya, sering tidak disadari bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik (Mulyasa E. , 2010).

Pada kegiatan proses pembelajaran, tuntutan atau peran seorang guru bukan hanya memberikan materi atau stimulus sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, hal yang tidak kalah penting dari itu yakni guru juga perlu memiliki kemampuan dalam proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Pembelajaran perlu memberdayakan seluruh potensi peserta didik agar menguasai kompetensi yang diharapkan (Sanjaya, 2012). Tugas pendidik atau guru dalam hal ini adalah memfasilitasi anak didik sebagai individu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi kompetensi sesuai dengan cita-citanya.

Proses pembelajaran dialami sepanjang usia seorang manusia dimana proses pembelajaran ini akan berlaku dimanapun dan kapanpun. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik (Djamaludin & Wardana, 2019). Kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Dalam pembelajaran hal yang perlu diketahui para guru antara lain adalah kecerdasan siswa agar dapat menolong kesulitan belajar siswa. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses dari hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Namun, pada kenyataannya dalam proses pendidikan terdapat permasalahan dalam terutama dalam hal metode pembelajaran yang dimana masih banyak guru-guru yang menggunakan metode yang kurang bervariasi saat kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang monoton ini merupakan sebuah tanda bahwa dalam pembelajaran ini tidak terdapat perubahan dan inovasi, dengan kata lain metode ini dilakukan tidak ada perbedaan saat menyampaikan materi dari waktu ke waktu (Nurhuda, 2022).

Pada kenyataannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dari siswa. Proses pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan yang bernilai edukatif, dimana terjadi interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dalam proses kegiatan pembelajaran bernilai edukatif dikarenakan siswa diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah disusun sebelumnya, tujuan tersebut mengharapakan siswa dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan (Nurhuda, 2022).

Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman pendidik tentang karakteristik individu serta pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang tepat, karena hanya fokus pada kemampuan kognitif saja dan mengabaikan kemampuan

afektif dan psikomotorik siswa atau cenderung membuat generalisasi terhadap potensi dan kemampuan siswa.

Akhir- akhir ini muncullah anggapan bahwa menerapkan konsep kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelegenes* (MI), kepada anak didik di sekolah dianggap sebagai langkah yang tepat. Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* (kecerdasan jamak) yang lahir dari pemikiran Dr. Howard Gardner bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu unggul dalam bidangnya. Pendekatan *Multiple Intelligences* menawarkan strategi belajar yang berkenaan dengan mengelola kecerdasan yang dimiliki siswa, strategi ini mengutamakan kecerdasan siswa dalam proses belajar dengan tujuan siswa mampu memahami materi ajar dengan lebih mudah. Pendekatan pembelajaran *Multiple Intelligences* ini mampu memberikan ke khas-an bagi seorang siswanya dan membuat siswa-siswa merasa menemukan siapa diri mereka dan siapa orang-orang di sekeliling mereka dan apa yang mereka butuhkan demi pencapaian target prestasi mereka (Chatib, Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, 2012).

Teori *multiple intelligences* memberikan kontribusi terbesar terhadap pendidikan di Indonesia dengan menyarankan bahwa para pendidik/guru perlu memperluas khasanah teknik, peralatan, dan strategi di luar linguistik yang umum dan logis, terutama yang digunakan di ruang kelas (Zaini, 2012). Menurut John Goodlad, dalam bukunya "*A Study of Schooling*", menyatakan bahwa hampir 70 persen dari waktu di kelas dikonsumsi oleh pembicaraan guru, sedangkan siswa diperintahkan mengerjakan tugas-tugas tertulis atau mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) (Chatib, Gurunya Manusia, Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, 2012).

Konsep *multiple intelligences* ini mencoba untuk melihat secara meluas ke arah keunikan anak, karena saat guru mampu melihat keunikan pada anak, maka guru akan selalu dapat menemukan kelebihan dari setiap anak. Ketika guru sudah dapat melihat setiap kelebihan anak, lebih jauh dari itu konsep ini percaya bahwa tidak ada yang bodoh karena diyakini bahwa setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut sudah dapat dideteksi sejak awal, secara

otomatis kelebihan itu merupakan sebuah potensi kepandaian pada anak yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Dalam proses pembelajaran, salah satu hal yang perlu dikembangkan pada anak salah satunya adalah ranah spiritual. Dalam hal ini kemampuan anak dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah tidak bisa lepas dari upaya memaksimalkan potensi dan kecerdasan peserta didik. Materi agama dalam sekolah formal terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya akan disebut PAI), yang merupakan mata pelajaran rumpun (kumpulan) dari beberapa cabang ilmu agama, diantaranya Fikih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Namun sejauh ini, seorang guru tidak jarang harus menghadapi berbagai macam kesulitan dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran, terlebih lagi dalam mengajarkan PAI kepada anak yang masih berada pada jenjang usia dini. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan guru dalam mengajar anak usia dini, khususnya pada materi PAI adalah guru biasanya lebih fokus dengan ranah kognitif anak atau biasanya lebih mementingkan hasil akhir dari anak. Terkadang juga guru kurang memperhatikan proses siswa dalam belajar. Tentu ini akan berdampak kepada anak, dimana nantinya anak hanya akan mengetahui agama Islam secara tekstual saja tetapi kebingungan dengan bagaimana caranya beragama. Contoh sederhana yang dapat kita temui adalah ketika anak diberikan target hafalan doa harian, hadits dan juga surah pendek. Biasanya target hafalan itulah menjadi satu-satunya syarat untuk mendapatkan penilaian yang baik di akhir. Jika sistem pembelajaran PAI masih seperti itu, maka tidak heran jika terdapat siswa yang menghafal doa harian, hadits, dan surah pendek, tapi tidak mengetahui apa makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang dihafal tersebut. Padahal jika merujuk pada salah satu standar isi materi pendidikan agama Islam (PAI) untuk anak PAUD/TK, yaitu lebih mengedepankan anak agar dapat mengenal Allah dan membiasakan perbuatan terpuji. Dengan kata lain, standar isi materi PAI yang disusun oleh pemerintah ini lebih mengedepankan aspek afektif siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar mudah diserap siswa (Kudadiri, 2019).

Pembelajaran PAI di sekolah-sekolah cenderung memiliki masalah yang sama, yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang menarik bagi peserta didik untuk mempelajari materi agama Islam (Nurhidayati, 2016). Pendekatan saat ini menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Islam kurang menekankan untuk bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang mampu melekat pada pribadi-pribadi yang kokoh. Pendekatan yang selama ini berkembang adalah lebih pada naturalistic-positivistik yang mengacu pada koherensi kognitif dari pada bagaimana “perasaan beragama” menyentuh wilayah moral praktis (Djamaludin & Wardana, 2019).

Jika merujuk kepada salah satu standar isi dalam materi pendidikan agama Islam untuk anak PAUD/TK, yaitu guru diharapkan dapat mengedepankan proses anak mengenal Tuhannya dan anak dapat mencerminkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-harinya (Kudadiri, 2019).

Oleh karena itu dibutuhkan upaya guru untuk mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya (Budiyanti, Rizal, & Sumarna, 2016).

Penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI dapat menjadi salah satu usaha dari guru PAI dalam melahirkan sebuah kegiatan pembelajaran yang efektif, dimana pembelajaran yang efektif ini akan dapat tercipta ketika guru sudah benar-benar mengetahui dan juga memahami bahwa fungsi dan peranan guru. Fungsi dan peranan guru di sini yakni menjadi fasilitator, pembimbing, sumber ajar, dan penyedia informasi bagi peserta didiknya. Sehingga berjalannya proses pembelajaran dapat sesuai dengan potensi, tingkat perkembangan siswa dan menghasilkan kebermaknaan belajar bagi siswa (Zulvira, Neviyarni, & Indramurni, 2021).

Riset tentang pembelajaran berbasis *multiple intelligence* dalam 10 tahun terakhir menarik minat beberapa peneliti. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yuniana (2023) Untuk menerapkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini di TK Pertiwi Gulang, guru harus mengetahui jenis kecerdasan siswa. Setelah mengetahui jenis kecerdasan siswa, guru dapat menyesuaikan media dan

pendekatan pembelajaran. Pengembangan nilai-nilai agama dan moral, seperti sholat, pengenalan huruf hijaiyah, kisah sejarah, iman, dan adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti senyum, salam, makan, minum, keluar, memaafkan, membantu sesama, mandiri, dan sebagainya, membutuhkan adopsi dari guru. agar siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan kemampuan dan kecerdasannya.

Serupa dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Fikri (2020) mengungkapkan bahwa Proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan *multiple intelligence* terdiri dari dua tahap. Pertama, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengidentifikasi berbagai kecerdasan siswa melalui observasi harian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran, siswa melakukan kegiatan untuk memberikan apersepsi dan mendorong mereka untuk belajar dengan pendekatan *multiple intelligence*. Kesembilan jenis kecerdasan membantu siswa belajar: linguistik verbal, matematis logis, visual spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, naturalis, intrapersonal, dan eksistensial. Ini membuatnya mudah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan semua jenis kecerdasan mereka. Hambatan yang di alami dalam pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence* salah satunya pendidikan belum maksimal dalam menggunakan metode yang berbasis *multiple intelligence*. Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, dan siswa.

Selain itu hasil penelitian Attamimi & Samad (2019), menunjukkan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon sudah terlaksana dengan baik. Ini dibuktikan oleh kegiatan di sekolah, baik dalam kelas maupun di luar kelas, yang memungkinkan siswa belajar dan mengembangkan kesembilan jenis kecerdasan dengan baik. Tidak semua jenis kecerdasan itu dapat berkembang dengan sempurna selama pengembangan, dan tidak semua jenis kecerdasan itu dapat berkembang secara bersamaan selama proses pembelajaran. Kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan eksistensial spiritual adalah sembilan jenis kecerdasan yang dimaksud. Faktor-faktor berikut mendukung

penerapan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): sarana dan prasarana yang memadai; tenaga pendidik yang berpengalaman; dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor yang menghambat ialah kurangnya partisipasi dari orang tua peserta didik, kesibukan tenaga pembimbing/pelatih peserta didik, kurangnya informasi tentang kegiatan-kegiatan lomba yang diselenggarakan di luar sekolah, dan banyaknya peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Milah, et al. (2024) MTS YPAK Cigugur menawarkan pendidikan agama Islam *berbasis multiple intelligences*, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, karena siswa memiliki kecerdasan linguistik-verbal yang dominan, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi, seperti membaca teks agama, menganalisis ayat Al-Quran, atau berbicara tentang topik-topik agama dalam kelompok. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs YPAK Cigugur, siswa diminta untuk melantunkan setidaknya asmaul husna dan qiro'ah.

Penelitian di atas tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan di SDIT Riau Global Pekanbaru, dimana pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Riau Global Pekanbaru memanfaatkan rencana pelajaran dengan strategi *multiple intelligences* dengan baik. Dalam pembelajaran PAI, strategi *multiple intelligences* khusus linguistik telah digunakan untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kecerdasan linguistik siswa. Ini terlihat dalam kegiatan awal, seperti apersepsi, warner, dan setting scan, serta dalam kegiatan inti, yang dilakukan dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan linguistik. faktor pendukung termasuk akses guru-guru SDIT Riau Global Pekanbaru ke informasi tentang pembelajaran dengan strategi berbagai kecerdasan melalui Community Multiple Intelligences Indonesia (CMII), pelatihan, dan pelatihan pelatih. Di antara kendalanya adalah pandangan guru yang salah tentang mengajar, serta kesulitan menemukan pendekatan inovatif dan menyenangkan untuk pendidikan agama (Hasbi, 2021).

Kecerdasan linguistic yang menonjol juga terdapat pada penelitian yang dilakukan di SDIT Mutiara Hati Payakumbuh. Dimana pada pendidikan agama

Islam, SDIT Mutiaran Hati Payakumbuh telah menerapkan strategi pembelajaran berbagai kecerdasan. Dalam dokumen perencanaan pembelajarannya, yang disebut lesson plan, terdapat penelitian kecerdasan ganda (MIR) saat peserta didik baru diterima dan mereka dikelompokkan berdasarkan kecerdasan masing-masing. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati, strategi berbagai kecerdasan telah diterapkan dengan baik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru PAI memiliki rencana pelajaran. Setiap rencana kegiatan pembelajaran di kelas 3.1 SDIT Mutiara Hati harus disesuaikan dengan indikator kecerdasan linguistik peserta didik. Strategi *multiple intelligences* linguistik telah diterapkan pada pembelajaran PAI di kelas 3.1, dan kegiatan pembelajaran telah disesuaikan dengan kecerdasan linguistik peserta didik, baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini fokus pada pembelajaran PAI yang mencoba mengembangkan *multiple intelligence* yang dilakukan pada level TK (TK A dan TK B) di sekolah GagasCeria kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* dan penegembangannya di TK GagasCeria.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang akan diangkat, yaitu mengenai desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *multiple intelligences* di TK GagasCeria Kota Bandung, peneliti membuat rumusan masalah agar penelitian ini dapat terlaksana secara terstruktur dan sistematis. Secara umum riset ini akan mengeksplorasi tentang Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di TK Gagas Ceria. Secara khusus, penelitian ini akan mengungkap tiga rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun secara umum tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligence*. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* di TK Gagasceria Kota Bandung. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perencanaan pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria
3. Evaluasi pembelajaran PAI dengan basis *multiple intelligences* di TK Gagasceria

### 1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasan dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi sekolah-sekolah khususnya di level Taman Kanak-Kanak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *insight* bagaimana penerapan model *multiple intelligences* di dalam pembelajaran PAI.
2. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan para pembaca seputar model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences*.
4. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan media untuk memperdalam ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan serta sebuah bentuk refleksi selama mengikuti perkuliahan di program studi Pendidikan Agama Islam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *multiple intelligences*. Terutama bagi pendidik dan juga calon pendidik yang akan terjun dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 struktur organisasi skripsi ini memuat lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi di dalam tesis.

Bab II kajian pustaka, yang berisi konsep- konsep, teori- teori yang berkenaan dengan judul tesis yang penulis ambil yaitu Integrasi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Multiple Intelligences* di TK Gagasceria

Bab III metode penelitian, yang berisi metode yang digunakan penulis untuk penelitian ini. Bab ini meliputi desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan, pada bab ini terdiri atas temuan penelitian yang memaparkan segala hal yang ditemukan oleh penulis pada dokumen-dokumen sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan tentang hasil analisis data temuan penulis.

Bab V kesimpulan, yang berisi simpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dianalisis oleh penulis.